

Pengaruh Board Gender Diversity dan Koneksi Politik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Basic Materials di BEI 2020-2024

Agnees Doriyanti ^{a,1,*}, Fitri Fitri ^{a,2}, Elvi Rahmayanti ^{a,3}

^a Universitas Riau, Jl. Mawar, Simpang Baru, Kec. Tampan, Pekanbaru, Riau, Indonesia



agnees.doriyanti1984@student.unri.ac.id*

*korespondensi author

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel

Dikirim: Juli 2025

Direvisi: September 2025

Diterima: Oktober 2025

Kata Kunci

Board Gender Diversity,
Kinerja Keuangan,
Koneksi Politik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *board gender diversity* (dewan komisaris dan direksi) serta koneksi politik terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Fokus penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, data penelitian dianalisis menggunakan regresi data panel melalui perangkat lunak Stata 17. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberagaman gender pada dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, yang sekaligus memperkuat fungsi monitoring sesuai dengan *agency theory*. Sebaliknya, keberagaman gender pada dewan direksi serta koneksi politik tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik sektor yang padat modal lebih menitikberatkan pada kompetensi manajerial spesifik, sementara penguatan regulasi *good corporate governance* telah meminimalisir keuntungan dari relasi politik. Penelitian ini menyiratkan bahwa keterwakilan perempuan memberikan kontribusi yang lebih optimal pada fungsi supervisi dibandingkan fungsi manajerial di sektor ini. Implikasinya, perusahaan disarankan untuk mengoptimalkan proporsi perempuan pada struktur pengawasan guna meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY.



1. Pendahuluan

Kinerja keuangan merupakan indikator krusial yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya guna menghasilkan laba serta menjaga keberlangsungan usaha. Kinerja ini mencerminkan kondisi kesehatan serta pencapaian perusahaan dalam suatu periode tertentu (I. D. R. Putri dkk., 2020). Selain itu, kinerja keuangan yang optimal dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperkuat kepercayaan investor (Rahayu, 2020). Oleh karena itu, setiap perusahaan, termasuk yang bergerak di sektor *Basic Materials*, senantiasa berupaya mencapai performa keuangan yang maksimal. Sektor ini memiliki peran strategis karena mengolah sumber daya alam menjadi bahan baku utama bagi berbagai industri lainnya, seperti PT Chandra Asri Pacific Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, dan PT Vale Indonesia Tbk.

Namun, data menunjukkan adanya anomali pada sektor *Basic Materials* di Indonesia. Berdasarkan data Refinitiv. (2025), *Return on Equity* (ROE) sektor ini periode 2020–2024 menunjukkan tren fluktuatif yang cenderung menurun tajam pada tahun 2024. Ironisnya, penurunan kinerja ini tidak sejalan dengan kenaikan indeks harga komoditas non-bahan bakar global yang dilaporkan oleh IMF. (2025). Secara teoritis, kenaikan harga komoditas seharusnya menjadi katalis positif bagi profitabilitas. Fenomena ini mengindikasikan adanya indikasi kegagalan internal dalam mengelola sumber daya atau *governance failure*, di mana peluang eksternal gagal ditransformasikan menjadi capaian finansial yang optimal melalui tata kelola perusahaan yang efektif.

Tinjauan pustaka terkini (*state of the art*) menunjukkan bahwa karakteristik dewan perusahaan memegang peranan vital dalam menentukan kualitas keputusan strategis (Sudarmanto dkk., 2021). Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah *board gender diversity*. Struktur dewan yang heterogen diyakini mampu memperluas sudut pandang dan meningkatkan kualitas diskusi (Carmo dkk., 2022). Penelitian oleh Brahma dkk. (2021) dan Ningrum. (2024) menemukan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, Bazhair dan Sulimany. (2023) serta Nugrahani dan Yuniarti. (2021) justru menemukan pengaruh negatif karena potensi konflik komunikasi, sementara Jao dkk. (2021) dan Krisdatama dan Nuraya. (2022) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan. Di Indonesia sendiri, keterwakilan perempuan dalam dewan masih rendah (14%), jauh di bawah rata-rata G20 (SSE, 2024), menjadikannya isu tata kelola yang mendesak untuk diteliti.

Selain faktor internal dewan, sektor *Basic Materials* yang padat regulasi dan bergantung pada kebijakan pemerintah (seperti IUP/IUPK dan hilirisasi) menjadikan koneksi politik sebagai variabel penentu yang krusial. Beberapa studi menunjukkan koneksi politik memberikan manfaat ekonomi melalui akses pendanaan dan proteksi regulasi (Y. H. Putri dan Mauzu, 2025; Sirait, 2021). Namun, Rahmawati dkk. (2022) memperingatkan bahwa koneksi politik dapat memicu inefisiensi dan menurunkan kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) baik pada variabel *gender diversity* maupun koneksi politik menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut, terutama pada sektor yang sensitif terhadap regulasi.

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan simultan dan komprehensif terhadap dua struktur dewan yang ada di Indonesia (*two-board system*). Sebagian besar penelitian terdahulu (misalnya Nu'ma dan Utomo, 2025; Othunon dkk., 2023) cenderung hanya berfokus pada dewan direksi saja atau tidak memisahkan peran antara dewan

komisaris dan direksi secara spesifik. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menguji pengaruh *board gender diversity* pada Dewan Komisaris (fungsi supervisi) dan Dewan Direksi (fungsi manajerial) secara terpisah untuk melihat di mana peran perempuan paling optimal, sekaligus mengintegrasikannya dengan variabel koneksi politik pada sektor *Basic Materials* dalam periode terbaru 2020–2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama penelitian ini adalah apakah keberagaman gender di dewan komisaris dan direksi serta keberadaan koneksi politik mampu menjadi solusi atas penurunan efisiensi keuangan di tengah anomali harga komoditas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *board gender diversity* pada dewan komisaris, *board gender diversity* pada dewan direksi, serta koneksi politik terhadap kinerja keuangan (*Return on Equity*) pada perusahaan sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori keagenan (*agency theory*) sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan tata kelola yang relevan bagi korporasi di Indonesia dalam mengoptimalkan struktur dewan dan relasi strategis.

2. Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Agency theory (teori keagenan) yang dipelopori oleh Jensen dan Meckling (1976) tetap menjadi pilar utama dalam memahami dinamika tata kelola perusahaan. Teori ini berakar pada hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan pengelola (*agent*). Masalah utama yang muncul adalah potensi perilaku oportunistik oleh manajemen yang memiliki akses informasi lebih luas dibandingkan pemilik (asimetri informasi). Dalam konteks riset terkini, keberagaman gender dalam dewan dipandang sebagai mekanisme kontrol internal yang krusial. Kehadiran perempuan dalam struktur dewan diyakini mampu memperkuat fungsi pengawasan (*monitoring*) dan mengurangi biaya keagenan (*agency costs*) karena karakteristik independensi dan ketelitian yang sering dikaitkan dengan kepemimpinan perempuan.

Resource Dependence Theory (RDT)

Berbeda dengan teori keagenan yang fokus pada kontrol, *Resource Dependence Theory* (RDT) dari Pfeffer dan Salancik (1978) menekankan peran dewan sebagai penyedia sumber daya strategis. Teori ini berpendapat bahwa keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya mengelola ketergantungan pada lingkungan eksternal. Dalam sektor *Basic Materials* yang padat modal dan regulasi, dewan perusahaan bertindak sebagai penghubung (*linkage*) untuk mengamankan akses ke bahan baku, perizinan, dan legitimasi publik. Keterlibatan dewan yang beragam secara gender dan memiliki koneksi politik dipandang sebagai strategi adaptif untuk memitigasi ketidakpastian lingkungan dan memperkuat posisi tawar perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)

Tata kelola perusahaan merupakan kerangka kerja komprehensif yang mengatur distribusi hak dan kewajiban di antara berbagai pemangku kepentingan. Di Indonesia, sistem ini diimplementasikan melalui *two-board system* yang secara tegas memisahkan peran dewan komisaris (supervisi) dan dewan direksi (eksekusi). Tren global dalam sepuluh tahun terakhir

menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola tidak lagi hanya diukur dari pematuhan regulasi formal (*compliance*), tetapi juga pada kualitas komposisi manusianya. Prinsip transparansi dan akuntabilitas hanya dapat tercapai apabila struktur dewan mampu mencerminkan keberagaman pandangan yang dapat mencegah pengambilan keputusan yang bias.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dipandang sebagai muara dari seluruh efektivitas manajerial dan keputusan strategis perusahaan. Dalam perspektif investor, kinerja ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan modal untuk menghasilkan nilai tambah. Pada sektor industri dasar, kinerja keuangan sangat sensitif terhadap efisiensi operasional dan fluktuasi biaya input, sehingga kualitas kepemimpinan di tingkat dewan menjadi faktor penentu apakah perusahaan mampu tetap profitabel di tengah volatilitas pasar komoditas.

Keberagaman Gender Dewan (*Board Gender Diversity*)

Keberagaman gender bukan sekadar isu kesetaraan sosial, melainkan isu efektivitas kognitif dalam pengambilan keputusan. Secara teoretis, dewan yang heterogen memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik karena adanya variasi pengalaman dan perspektif. Perempuan dalam dewan sering kali membawa gaya kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan disiplin terhadap risiko. Riset terbaru menyoroti bahwa dampak keberagaman gender mungkin berbeda pada fungsi pengawasan (komisaris) dibandingkan dengan fungsi operasional (direksi), terutama pada industri yang secara tradisional didominasi laki-laki.

Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan fenomena yang sangat relevan di negara berkembang. Hubungan strategis dengan aktor politik dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, koneksi ini memberikan keunggulan kompetitif melalui kemudahan akses terhadap regulasi dan proyek pemerintah (sesuai pandangan RDT). Namun di sisi lain, kedekatan dengan politik dapat memicu inefisiensi akibat adanya agenda non-ekonomi yang harus diakomodasi oleh perusahaan. Studi dalam dekade terakhir mulai mengkritisi apakah manfaat dari koneksi politik masih melampaui biaya implisit yang harus ditanggung perusahaan di era transparansi GCG yang semakin ketat.

Ukuran Perusahaan dan *Leverage*

Ukuran perusahaan dan struktur utang (*leverage*) merupakan faktor fundamental yang memengaruhi profil risiko dan kinerja. Perusahaan besar umumnya memiliki stabilitas yang lebih tinggi namun menghadapi tantangan birokrasi, sementara *leverage* mencerminkan strategi pendanaan yang dapat memperkuat laba sekaligus meningkatkan risiko kebangkrutan. Kedua faktor ini dianggap sebagai variabel yang secara konsisten memengaruhi kinerja keuangan dan harus dikendalikan dalam analisis hubungan tata kelola.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel melalui pengujian hipotesis. Lokasi penelitian berfokus pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan data yang diakses secara daring melalui laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan. Periode pengamatan mencakup rentang waktu lima tahun, mulai dari tahun 2020 hingga 2024, guna menangkap dinamika kinerja keuangan pasca-pandemi hingga masa pemulihan ekonomi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI yang berjumlah 113 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) terdaftar berturut-turut di BEI selama periode 2020–2024, dan (2) mempublikasikan laporan tahunan serta laporan keuangan secara konsisten yang dapat diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) atau situs web perusahaan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 72 perusahaan, sehingga total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 360 data (72 perusahaan x 5 tahun).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta profil riwayat jabatan anggota dewan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) untuk merefleksikan efektivitas pengelolaan ekuitas. Variabel independen terdiri dari *board gender diversity* pada dewan komisaris dan dewan direksi yang diukur menggunakan *Blau Index*, serta koneksi politik yang diukur menggunakan variabel *dummy* (nilai 1 jika terdapat anggota dewan yang memiliki latar belakang pejabat publik/militer/politisi, dan 0 jika tidak ada). Untuk memperkuat model, disertakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan (*firm size*) yang diukur dengan logaritma natural total aset, serta *leverage* yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata 17 dengan metode regresi data panel yang menggabungkan dimensi *time series* dan *cross section*. Tahapan analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum data melalui nilai *mean*, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum. Selanjutnya, dilakukan pemilihan model terbaik melalui Uji Chow untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM), dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk memilih antara FEM atau *Random Effect Model* (REM), serta Uji *Lagrange Multiplier* (LM) jika diperlukan.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinieritas untuk memastikan tidak ada korelasi antar variabel independen di atas 0,85, serta uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Breusch–Pagan guna memastikan varians residual tetap konstan. Model regresi data panel yang diuji diformulasikan dalam persamaan:

$$ROE_{it} = \alpha + \beta_1 BGDK_{it} + \beta_2 BGDD_{it} + \beta_3 PCON_{it} + \beta_4 FSIZE_{it} + \beta_5 DER_{it} \varepsilon_{it}$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, uji F untuk menilai kelayakan model secara simultan, serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel kinerja keuangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
ROE	0,0400	0,5626	-4,1125	8,2709
BGDK	0,1281	0,1927	0	0,5
BGDD	0,1297	0,1829	0	0,5
PCON	0,3778	0,4855	0	1
FSIZE	28,6917	1,7730	24,4725	32,8798
DER	0,4854	12,6344	-231,2628	49,5011

Note: Return on Equity (ROE), Board Gender Diversity Komisaris (BGDK), Board Gender diversity Direksi (BGDD), Koneksi Politik (PCON), Ukuran Perusahaan (FSIZE), Debt to Equity Ratio (DER)

Sumber: Data olahan Stata, 2026

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

PCON	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
0	224	62,22	62,22
1	136	37,78	100,00
Total	360	100,00	

Note: Koneksi Politik (PCON)

Sumber: Data olahan Stata, 2026

Potret kinerja keuangan perusahaan sampel yang diproksikan melalui *Return on Equity* (ROE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4%, yang mengindikasikan efektivitas manajemen yang moderat dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Namun, profil ini diwarnai oleh volatilitas yang sangat ekstrem, terlihat dari standar deviasi (0,5626) yang jauh melampaui nilai rata-ratanya serta rentang nilai yang lebar antara PT Ancora Indonesia Resources Tbk (8,2709) dan PT Waskita Beton Precast Tbk (-4,1125). Fenomena ini memberikan bukti empiris bahwa faktor makroekonomi, khususnya fase pemulihan pascapandemi, berdampak secara asimetris terhadap berbagai sektor industri. Hal ini memperkuat teori bahwa kemampuan profitabilitas emiten di Bursa Efek Indonesia sangat rentan terhadap tekanan eksternal, sehingga menghasilkan kesenjangan performa yang signifikan antarperusahaan dalam periode pengamatan 2020–2024.

Mengenai dinamika struktur tata kelola, keterwakilan perempuan pada posisi Dewan Komisaris (12,81%) dan Direksi (12,97%) menunjukkan tren yang hampir identik, mengindikasikan bahwa upaya inklusi gender dilakukan secara paralel baik pada fungsi pengawasan maupun eksekutif. Walaupun beberapa entitas seperti PT Bintang Mitra Semestara Tbk telah mencapai proporsi 50%, nilai minimum nol pada sejumlah besar sampel membuktikan bahwa eksklusi gender masih menjadi realitas yang dominan. Secara argumentatif, rendahnya rata-rata keterwakilan perempuan di bawah ambang 15% ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam struktur puncak perusahaan di Indonesia masih bersifat simbolis (*tokenism*). Temuan ini memberikan kebaruan mengenai hambatan struktural inklusivitas di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh budaya korporasi yang maskulin, sehingga efektivitas keragaman gender belum mencapai level substansial untuk memengaruhi kebijakan perusahaan secara menyeluruh.

Di sisi lain, prevalensi koneksi politik dalam struktur perusahaan ditemukan cukup tinggi, mencapai 37,78% dari total observasi. Rasio yang stabil di kisaran 36% hingga 40% setiap tahunnya membuktikan bahwa koneksi politik bukan sekadar anomali temporer, melainkan karakteristik struktural yang konsisten dalam lingkungan bisnis di Indonesia. Perusahaan cenderung mempertahankan "jalur politik" sebagai strategi perlindungan dan akses sumber daya strategis di tengah ketidakpastian pasar. Fakta ini menunjukkan adanya paradoks dalam praktik tata kelola; meskipun tuntutan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) terus meningkat, emiten tetap memandang afiliasi politik sebagai instrumen relevan untuk memitigasi risiko bisnis. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks pasar berkembang, faktor non-pasar seperti hubungan politik tetap menjadi komponen krusial dalam arsitektur organisasi perusahaan.

Pemilihan Model Data Panel

Tabel 3. Pemilihan Model Data Panel

Nama Uji	Dasar Keputusan	Hasil	Kesimpulan
Chow	Prob > 0,05 (CEM) Prob < 0,05 (FEM)	0.7247	CEM
Hausman	Prob > 0,05 (REM) Prob < 0,05 (FEM)	0.4337	REM
LM	Prob > 0,05 (CEM) Prob < 0,05 (REM)	1.0000	CEM

Note: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM)

Sumber: Data olahan, 2026.

Dengan mempertimbangkan seluruh rangkaian hasil pengujian tersebut, maka model estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah **Common Effect Model (CEM)**. Pemilihan CEM didasarkan pada hasil Uji Chow dan Uji LM yang secara konsisten menunjukkan bahwa model ini lebih baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dibandingkan FEM maupun REM. Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa perilaku data antarperusahaan dalam sampel sektor *Basic Materials* dianggap relatif homogen dalam kurun waktu pengamatan 2020–2024. Oleh karena itu, estimasi parameter dilakukan dengan menggabungkan data *cross-section* dan *time-series* menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mendapatkan hasil yang efisien.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	BGDK	BGDD	PCON	FSIZE	DER
BGDK	1.0000	0,0890	-0,1852	-0.0828	0,0002
BGDD	0,0890	1.0000	0,0560	-0.0585	-0.0694
PCON	-0,1852	0,0560	1.0000	0.5299	-0,0441
FSIZE	-0.0828	-0.0585	0.5299	1.0000	0,0167
DER	0,0002	-0.0694	-0,0441	0,0167	1.0000

Note: Return on Equity (ROE), Board Gender Diversity Komisaris (BGDK), Board Gender diversity Direksi (BGDD), Koneksi Politik (PCON), Ukuran Perusahaan (FSIZE), Debt to Equity Ratio (DER)

Sumber: Data olahan Stata, 2026

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah angka 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang berlebihan antar variabel bebas dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas serius, sehingga seluruh variabel dapat digunakan secara bersamaan dalam model analisis.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Komponen	Nilai
Metode Uji	Breusch-Pagan / Cook-Weisberg
Variabel Dependen	ROE
Chi-square (χ^2)	40.43
Prob > Chi-square	0.0000

Note: Return on Equity (ROE)

Sumber: Data olahan stata, 2026.

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan nilai *Prob > Chi-square* sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan diterimanya hipotesis nol adanya heteroskedastisitas (varians residual tidak konstan). Untuk mengatasi kendala tersebut dan memastikan estimasi parameter tetap valid dan konsisten, maka analisis regresi pada tahap selanjutnya dilakukan dengan menerapkan prosedur **Robust Standard Error**.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel

Variables	Coefficient	Prob.
Constant	-0.6156	0.019
BGDK	0.1576	0.018**
BGDD	0.0715	0.366
PCON	-0.0602	0.237
FSIZE	0.0232	0.010***
DER	-0.0368	0.000***
F - statistics		167.98
Prob > F		0.000
R squared		0.6871
No. of observations		360

Note: Return on Equity (ROE), Board Gender Diversity Komisaris (BGDK), Board Gender diversity Direksi (BGDD), Koneksi Politik (PCON), Ukuran Perusahaan (FSIZE), Debt to Equity Ratio (DER), *** signifikan pada 1%, ** signifikan pada 5%, dan * signifikan pada 10%.

Sumber: Data olahan stata, 2026.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 6, maka persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = -0.6156 + 0.1576 BGDK + 0.0715 BGDD - 0.0602 PCON + 0.0232 FSIZE - 0.0368 DER + \varepsilon_{it}$$

Interpretasi Hasil Analisis

1. Nilai konstanta yang negatif menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (BGDK, BGDD, PCON) dan variabel kontrol (FSIZE, DER) bernilai nol, maka kinerja keuangan (ROE) diprediksi akan berada pada angka -0,6156.
2. Koefisien BGDK sebesar 0,1576 dengan nilai p-value 0,018 menunjukkan bahwa BGDK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada level 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan komisaris secara efektif mampu meningkatkan pengawasan dan memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Koefisien BGDD bernilai positif 0,0715 namun tidak signifikan ($p\text{-value } 0,366 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tren positif, peningkatan keterwakilan perempuan di jajaran direksi belum mampu memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap ROE pada sampel penelitian ini.
4. Koefisien PCON menunjukkan nilai negatif sebesar -0,0602 dengan probabilitas yang tidak signifikan (0,237). Menariknya, setelah mengontrol ukuran perusahaan dan beban utang, perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung mencatatkan kinerja keuangan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan tanpa koneksi politik, meskipun secara statistik pengaruhnya belum nyata.
5. Ukuran perusahaan (FSIZE) terbukti berpengaruh positif signifikan (0,0232) terhadap ROE, menunjukkan bahwa skala aset yang besar memberikan keunggulan kompetitif. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan (-0,0368), yang berarti peningkatan beban utang akan secara konsisten menurunkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengaruh *Board Gender Diversity* Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Variabel *Board Gender Diversity* pada dewan komisaris (BGDK) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,1576 dengan nilai $t\text{-hitung}$ 2,37 dan $p\text{-value}$ 0,018. Mengingat nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), maka BGDK terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Hubungan searah ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam jajaran komisaris berkontribusi nyata pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, **Hipotesis 1 (H1) diterima**.

Pengaruh *Board Gender Diversity* Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Hasil estimasi untuk variabel *Board Gender Diversity* pada dewan direksi (BGDD) menghasilkan koefisien 0,0715 dengan nilai $t\text{-hitung}$ 0,91 dan $p\text{-value}$ 0,366. Karena $p\text{-value}$ lebih besar dari 0,05, maka BGDD tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Meskipun arah hubungannya positif, dampak kehadiran perempuan dalam jajaran eksekutif belum cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor *Basic Material*. Dengan demikian, **Hipotesis 2 (H2) ditolak**.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kinerja Keuangan

Variabel koneksi politik (PCON) menghasilkan koefisien sebesar -0,0602 dengan nilai $t\text{-hitung}$ -1,18 dan $p\text{-value}$ 0,237. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan koneksi politik dalam struktur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ($0,237 > 0,05$). Arah koefisien negatif memberikan indikasi awal bahwa keterlibatan politik cenderung menurunkan efisiensi, namun efek ini tidak terbukti nyata dalam model ini. Dengan demikian, **Hipotesis 3 (H3) ditolak**.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, diperoleh nilai $F\text{-hitung}$ sebesar 167,98 dengan probabilitas ($\text{Prob} > F$) sebesar 0,0000. Nilai probabilitas yang jauh di bawah 0,05 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (BGDK, BGDD, PCON) bersama dengan

variabel kontrol (FSIZE, DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini menegaskan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria *goodness of fit* dan layak digunakan untuk mengestimasi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,6871. Hal ini merefleksikan bahwa kombinasi variabel independen dan kontrol dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan (ROE) sebesar 68,71%. Sementara itu, sisa variasi sebesar 31,29% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, seperti struktur modal yang lebih spesifik, tata kelola eksternal, atau faktor ekonomi makro lainnya.

Pembahasan

Kontribusi Strategis Keragaman Gender pada Dewan Komisaris

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa keberagaman gender pada jajaran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan bukan sekadar upaya pemenuhan kuota formalitas, melainkan instrumen strategis yang mendorong profitabilitas. Dalam sektor *Basic Materials* yang padat modal dan berisiko tinggi, komisaris perempuan cenderung membawa sifat kehati-hatian (*risk-averse*) dan ketelitian yang lebih tinggi dalam fungsi pengawasan.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat Teori Keagenan (*Agency Theory*), di mana kehadiran perempuan meningkatkan efektivitas monitoring dewan terhadap manajemen, sehingga mengurangi asimetri informasi. Dukungan juga diberikan pada Teori Dependensi Sumber Daya, yang memandang keragaman perspektif sebagai aset intelektual dalam pemecahan masalah kompleks. Hasil ini konsisten dengan studi Nuraini dan Biduri. (2025) serta Septiani dkk. (2025), namun berbeda dengan temuan Lestari dan Mutmainah. (2020) yang memandang gender tidak berdampak tanpa kompetensi spesifik. Implikasinya, inklusivitas gender di tingkat pengawasan adalah kunci benteng tata kelola yang kuat bagi perusahaan sektor industri dasar.

Gender-Neutral pada Fungsi Eksekutif dan Operasional

Berbeda dengan fungsi pengawasan, keberagaman gender pada dewan direksi terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Meskipun terdapat tren positif (koefisien 0,0715), peran perempuan di level eksekutif belum menjadi penggerak utama profitabilitas pada sektor ini. Hal ini disebabkan oleh karakteristik sektor *Basic Materials* (seperti pertambangan dan semen) yang kinerjanya sangat bergantung pada faktor-faktor teknis yang bersifat *gender-neutral*, seperti penguasaan teknologi produksi, efisiensi rantai pasok, dan fluktuasi harga komoditas global.

Dalam konteks industri berat, keberhasilan ROE lebih banyak ditentukan oleh kompetensi manajerial teknis dan pengalaman lapangan daripada komposisi gender di ruang rapat direksi. Temuan ini mendukung studi Bazhair dan Sulimany. (2023) serta Mihail dkk. (2021) yang menemukan bahwa pada sektor dengan kompleksitas operasional tinggi, efektivitas keragaman tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, bagi perusahaan di sektor ini, penguatan kinerja harus tetap berfokus pada peningkatan kompetensi teknis dan efisiensi

operasional, sementara kebijakan keberagaman direksi lebih dipandang sebagai pembangunan budaya inklusif jangka panjang.

Memudarnya Premium Koneksi Politik di Era Tata Kelola Modern

Variabel koneksi politik (PCON) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dengan arah koefisien negatif. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa keterlibatan figur politik tidak lagi menjadi jaminan keuntungan strategis bagi perusahaan. Berdasarkan Teori Keagenan, fenomena ini dapat dijelaskan melalui tingginya biaya politik (*political cost*) yang memicu inefisiensi operasional, di mana sumber daya perusahaan sering kali tergerus untuk kepentingan non-produktif (agenda politik).

Kebaruan temuan ini terletak pada konteks penguatan institusi di Indonesia periode 2020–2024, yang ditandai dengan kebijakan tegas seperti pencabutan ribuan Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang bermasalah. Langkah masif pemerintah ini membuktikan bahwa relasi politik tidak lagi mampu memproteksi perusahaan yang melanggar regulasi. Di bawah pengawasan ketat melalui implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), "nilai premium" koneksi politik telah memudar. Hasil ini sejalan dengan Azizah dan Amin. (2020) yang menyatakan bahwa figur politik sering kali tidak memiliki kompetensi spesifik dalam pengelolaan fundamental bisnis. Perusahaan yang mengutamakan profesionalisme daripada patronase politik ditemukan memiliki daya saing yang lebih berkelanjutan di mata pasar global.

5. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan simpulan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan melalui keberagaman gender memiliki peran yang asimetris antara fungsi pengawasan dan eksekusi. Keberagaman gender pada dewan komisaris terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Equity*), menegaskan bahwa inklusivitas perempuan efektif dalam memperkuat fungsi monitoring, meningkatkan kehati-hatian strategis, dan memitigasi masalah agensi pada sektor *Basic Materials*. Sebaliknya, keberagaman gender pada dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa pada industri padat modal dan teknis, performa eksekutif lebih didominasi oleh kompetensi manajerial spesifik dan pengalaman lapangan yang bersifat netral gender. Sementara itu, koneksi politik ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sebuah temuan kritis yang menunjukkan memudarnya "nilai premium" patronase politik seiring dengan penguatan regulasi dan penegakan hukum di Indonesia, seperti masifnya penataan izin usaha pertambangan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada perluasan *Agency Theory* dan *Resource Dependency Theory* dengan menunjukkan bahwa manfaat keragaman gender lebih teroptimalisasi pada fungsi pengawasan makro dibandingkan operasional taktis di industri berat. Secara praktis, hasil ini memberikan sinyal bagi regulator dan pemegang saham bahwa kebijakan keterwakilan perempuan harus diarahkan secara substansial pada struktur komisaris sebagai benteng pertahanan tata kelola. Perusahaan disarankan untuk melakukan reorientasi proses seleksi dewan dengan mengedepankan profesionalisme dan transparansi daripada bergantung pada koneksi politik yang kini justru berpotensi memicu biaya keagenan tinggi. Penelitian di masa depan dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan pada sektor industri jasa yang memiliki karakteristik operasional berbeda, serta

mempertimbangkan variabel moderasi seperti budaya organisasi atau latar belakang pendidikan spesifik dewan untuk menggali lebih dalam efektivitas keragaman tersebut.

Daftar Pustaka

- Azizah, F., & Amin, M. A. (2020). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *Indonesian Journal Of Accounting And Governance*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.36766/ijag.v4i1.38>
- Bazhair, A. H., & Sulimany, H. G. H. (2023). Does Family Ownership Moderate the Relationship between Board Diversity and the Financial Performance of Saudi-Listed Firms. *International Journal of Financial Studies*, 11(4), 118. <https://doi.org/10.3390/ijfs11040118>
- Brahma, S., Nwafor, C., & Boateng, A. (2021). Board gender diversity and firm performance: The UK evidence. *International Journal of Finance & Economics*, 26(4), 5704-5719. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2089>
- Carmo, C., Alves, S., & Quaresma, B. (2022). Women on Boards in Portuguese Listed Companies: Does Gender Diversity Influence Financial Performance? *Sustainability*, 14(10), 6186. <https://doi.org/10.3390/su14106186>
- IMF. (2025). *IMF Primary Commodity Prices*. <https://www.imf.org/en/Research/commodity-prices>
- Jao, R., Randa, F., Holly, A., & Gohari, L. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 18(2), 123-134. <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i2.1427>
- Krisdatama, K., & Nuraya, A. S. (2022). Pengaruh Keragaman Gender Direksi dan Komisaris terhadap Return on Assets pada Perusahaan. *Mdp Student Conference (MSC)*.
- Lestari, T., & Mutmainah, K. (2020). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 34-41. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i1.1455>
- Mihail, B. A., Dumitrescu, D., Micu, C. D., & Lobda, A. (2021). The Impact of Board Diversity, CEO Characteristics, and Board Committees on Financial Performance in the Case of Romanian Companies. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(1), 7. <https://doi.org/10.3390/jrfm15010007>
- Ningrum, S. C. (2024). Dampak Board of Diversity pada Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan: Studi Kasus di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 8(3), 2195-2204. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2172>
- Nugrahani, W. P., & Yuniarti, R. (2021). Pengaruh Board Gender, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, dan Sains*, 1(1), 59-68. <https://doi.org/10.33197/bes.vol1.iss1.2021.652>
- Nu'ma, K. F., & Utomo, D. (2025). Peran Keberagaman Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals di BEI. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 8(1), 155-168. <https://doi.org/10.32500/jematech.v8i1.8845>
- Nuraini, A. N., & Biduri, S. (2025). *Gender Diversity and Firms' Financial Performance of BUMN in Indonesia [Keberagaman Gender dan Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN di Indonesia]*.
- Othuon, D. O., Gatimbu, K. K., Musafiri, C. M., & Ngetich, F. K. (2023). Board diversity effects on the financial performance of small-holder coffee processors: Evidence from Kenya. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100568. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100568>

- Putri, I. D. R., Waharini, F. M., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Gender, Usia, dan Kebangsaan Asing terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Accounting Research Journal*.
- Putri, Y. H., & Mauzu, F. (2025). *Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2019-2023*.
- Rahayu. (2020). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama).
- Rahmawati, U., Ardiatus Subekti, G., Prasaja, M., Cahyanindyah, P., & Fitri Komariyah, E. (2022). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*, 11(2), 46–54. <https://doi.org/10.33795/jaeb.v11i2.391>
- Refinitiv. (2025). *Refinitiv Eikon database: Financial data of companies listed on Bursa Efek Indonesia (2020–2025)* [Dataset].
- Septiani, S., Puttri, D., & Rifa, D. (2025). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Gender Diversity Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 21(1).
- Sirait, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik dan Tarif Efektif Pajak terhadap Kinerja Keuangan dengan Pergerakan Harga Saham sebagai Pemoderasi. *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(1), 48–53. <https://doi.org/10.52447/map.v6i1.5007>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., & Purba, S. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sustainable Stock Exchanges Initiative (SSE). (2024). *Gender equality in corporate leadership: G20 and Regional analysis*. Sustainable Stock Exchanges Initiative.